

**FRAMING INKLUSI PENYANDANG DISABILITAS DI MEDIA ONLINE
(Studi Pemberitaan Putri Ariani di Liputan6.com dan Kompas.com)**

(Tesis)

Oleh

VIRGINIA SWASTIKA

NPM 2326031014



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

FRAMING INKLUSI PENYANDANG DISABILITAS DI MEDIA ONLINE (STUDI PEMBERITAAN PUTRI ARIANI DI LIPUTAN6.COM DAN KOMPAS.COM)

Oleh

VIRGINIA SWASTIKA

Isu representasi penyandang disabilitas di media massa menjadi perhatian penting karena peran media dalam membentuk persepsi publik tentang inklusivitas. Di Indonesia, perhatian ini menguat setelah kemunculan Putri Arian, penyanyi disabilitas yang meraih pengakuan internasional melalui America's Got Talent 2023. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Liputan6.com dan Kompas.com membingkai isu inklusi penyandang disabilitas melalui pemberitaan Putri Arian selama periode Juni hingga Desember 2023. Analisis dilakukan menggunakan model framing Robert N. Entman dengan pendekatan konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Liputan6.com cenderung menggunakan framing human interest dengan menekankan aspek emosional, perjuangan personal, dan nilai moral. Disabilitas ditempatkan sebagai konteks utama yang membingkai prestasi melalui narasi inspiratif dan penekanan pada perjuangan personal. Sebaliknya, Kompas.com membangun framing inklusi penyandang disabilitas melalui pendekatan rasional dan profesional dengan menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang dinilai berdasarkan kompetensi, sementara identitas disabilitas dihadirkan secara proporsional tanpa menjadi pusat dramatika narasi. Temuan ini menunjukkan bahwa media mengonstruksi makna inklusi penyandang disabilitas melalui pilihan narasi, penekanan isu, dan cara representasi dalam pemberitaan di ruang publik.

Kata kunci: disabilitas, framing, inklusivitas, Putri Arian, representasi media

ABSTRACT

FRAMING DISABILITY INCLUSION IN ONLINE MEDIA (A STUDY OF PUTRI ARIANI COVERAGE ON LIPUTAN6.COM AND KOMPAS.COM)

By

VIRGINIA SWASTIKA

The representation of persons with disabilities in mass media has become an important concern due to the media's role in shaping public perceptions of inclusivity. In Indonesia, this attention increased following the emergence of Putri Arian, a singer with a disability who gained international recognition through America's Got Talent 2023. This study aims to analyze how Liputan6.com and Kompas.com framed disability inclusion through their coverage of Putri Arian from June to December 2023. Using Robert N. Entman's framing model and a social construction approach, the findings show that Liputan6.com tends to employ a human-interest frame by emphasizing emotional aspects, personal struggle, and moral values, positioning disability as a central context that frames achievement through inspirational narratives. In contrast, Kompas.com constructs disability inclusion through a rational and professional approach by positioning persons with disabilities as subjects evaluated based on competence, with disability identity presented proportionally. These findings demonstrate that media constructs the meaning of disability inclusion through narrative framing and representational strategies in the public sphere.

Keywords: *disability, framing, inclusivity, media representation, Putri Arian.*

**FRAMING INKLUSI PENYANDANG DISABILITAS DI MEDIA ONLINE
(Studi Pemberitaan Putri Ariani di Liputan6.com dan Kompas.com)**

Oleh

VIRGINIA SWASTIKA

NPM 2326031014

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

pada

**Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

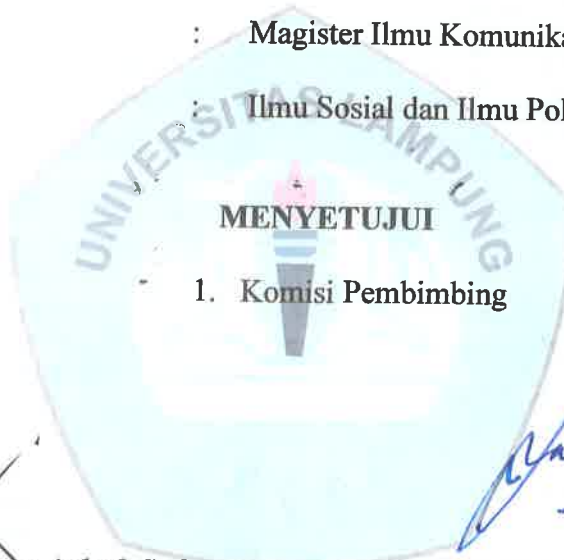
Judul Tesis : **FRAMING INKLUSI PENYANDANG
DISABILITAS DI MEDIA ONLINE (Studi
Pemberitaan Putri Ariani di Liputan6.com
dan Kompas.com)**

Nama Mahasiswa : **Virginia Swastika**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2326031014

Program Studi : **Magister Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.
NIP 196207161988031001

Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.
NIP 1975071520008122003

MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

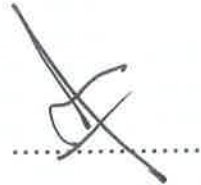
A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Dr. Tina Kartika, is written over the text of the third official position.

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.
NIP 197303232006042001

MENGESAHKAN

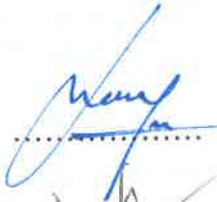
1. Tim Penguji
Ketua

: **Dr Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si**



Sekretaris

: **Dr Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si**



Penguji Utama

: **Dr Tina Kartika, S.Pd., M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP 19760821200032001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis

: 09 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Virginia Swastika
NPM : 2326031014
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. P. Antasari Gg Sadar I No 18, Kelurahan
Kedamaian, Kecamatan Kedamaian, Bandar
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “Framing Inklusi Disabilitas di Media Online (Studi Pemberitaan Putri Arian di Liputan6.com dan Kompas.com)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Februari 2026



Virginia Swastika
NPM 2326031014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Virginia Swastika, lahir di Bandar Lampung pada 27 Agustus 1997, anak kedua dari pasangan Bapak Suwarno dan Ibu Siti Sariah. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Sawah Lama pada 2003. Pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Lalu pada 2012, penulis mengenyam pendidikan lanjutan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Selanjutnya pada 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa sarjana program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN dan pada 2023 di program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Penulis juga pernah bekerja di Tribun Lampung sebagai Online Reporter sejak 2021 hingga 2025.

MOTTO

“Just relax. Stop torturing yourself. You have a ‘gift’.”

- *Life is Strange (2015)*

PERSEMBAHAN

Rasa syukur tiada henti kuucapkan pada-Mu ya Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah Engkau berikan.

Dengan penuh rasa cinta, kupersembahkan karya ini kepada Ayah, Ibu, dan Mas tersayang yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayang di setiap langkah, melantunkan harapan dalam setiap doa, dan mendukung sepenuhnya demi sebuah cita-cita di masa depan.

Juga untuk saudara, keluarga, dan teman-teman yang senantiasa menantikan keberhasilanku, serta almamater tercinta.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Dengan rendah hati, penulis menyampaikan rasa hormat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan saran atas penulisan karya ilmiah ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriandi, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus penguji utama yang memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan tesis.
5. Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan tesis.
6. Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing pendamping yang juga memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan karya ilmiah.
7. Seluruh dosen dan staf Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung atas ilmu, dukungan, dan bantuan yang diberikan selama masa studi.
8. Ayahanda Drs. Suwarno, M.H. dan ibunda Siti Sariah untuk setiap tetes keringat, air mata, dukungan, dan doa yang tidak pernah lepas dalam setiap langkah.

9. Kakakku, Fero van Fistandaris, S.T., terima kasih untuk doa, kasih sayang, dan dukungannya yang selalu menyemangati dalam setiap menjalani segala fase hidup.
10. Teman-teman se-angkatan Mikom 2023, terutama Fenty, Ayu, Alwan, Dea, Kak Wahda, Icha, terima kasih atas dukungan dan sudah menjadi teman baik selama perkuliahan. Semoga hubungan ini tidak terputus meski kelak sudah memilih jalan masing-masing.
11. Tidak lupa juga untuk mengingat diri sendiri. Seperti kata Max Caulfield di *video game Life is Strange* (2015): “*When a door closes, a window opens...or something like that*”, terima kasih karena memilih untuk bertahan, terus berjuang dalam menjalani setiap proses kehidupan, dan percaya bahwa setiap tantangan selalu ada jalan keluar.
12. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Bandar Lampung, 19 Februari 2026

Virginia Swastika
NPM 2326031014

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Kerangka Pemikiran	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Makna dan Identitas Disabilitas	12
2.3 Representasi Disabilitas di Media Hiburan	14
2.4 Representasi Disabilitas di Musik Populer.....	19
2.5 Framing Robert N Entman	22
2.6 Teori Konstruksi Sosial (<i>The Social Construction of Reality</i>)	25
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Paradigma Penelitian	29
3.2 Jenis Penelitian	30
3.3 Metode Penelitian.....	30
3.4 Subyek dan Obyek Penelitian.....	31
3.5 Waktu dan Lokasi Penelitian	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
3.8 Teknik Keabsahan Data	35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum	36
4.2 Hasil Penelitian.....	39
4.3 Pembahasan Penelitian.	51
4.3.1 Framing Inklusi Penyandang Disabilitas di Liputan6.com dan Kompas.com	51
4.3.2 Perbedaan Framing Liputan6.com dan Kompas.com	58
4.3.3 Makna Komunikasi Framing Inklusi Penyandang Disabilitas	70
V, SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Skema Framing Robert N Entman	23
3. Daftar Teks Berita yang Akan Dianalisis	32
4. Matriks Framing Tema 1	44
5. Matriks Framing Tema 2	47
6. Matriks Framing Tema 3	50

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	7
2. Pola framing Liputan6.com dan Kompas.com	58
3. Makna framing inklusi penyandang disabilitas di Liputan6.com dan Kompas.com	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu disabilitas secara global terus menjadi perhatian besar seiring waktu. Ini karena prevalensi dari penyandang disabilitas di seluruh dunia juga terbilang tidak sedikit. Data *Disability Statistics-Estimates* (DS-E) menemukan bahwa prevalensi media penyandang disabilitas di dunia sekitar 16,4% dari populasi orang dewasa di 40 negara yang diteliti pada 2024 (Carpenter dkk, 2024). Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa ada sekitar 10% dari total populasi penduduk Indonesia atau 27,3 juta jiwa merupakan penyandang disabilitas pada 2020. Selain itu, Survei Ekonomi Nasional tahun 2020 menemukan bahwa ada 28,05 juta penduduk disabilitas, yang terdiri dari 6,1 juta disabilitas berat, 1,2 juta orang disabilitas fisik, 3,07 juta orang disabilitas sensorik, 149 ribu orang disabilitas mental, dan 1,7 juta orang disabilitas intelektual (Poerwanti dkk, 2024).

WHO mendefinisikan disabilitas sebagai kombinasi antara gangguan, keterbatasan aktivitas, dan restriksi partisipasi, yang dipengaruhi kondisi individu maupun faktor lingkungan. Sementara Konvensi PBB mengadopsi pendekatan model sosial yang menekankan bahwa hambatan partisipasi timbul bukan semata dari keterbatasan fisik, melainkan dari sikap dan struktur sosial yang diskriminatif (Kemensos, 2024).

Perbedaan paradigma dalam memandang disabilitas ini tercermin pula dalam cara media memberitakan penyandang disabilitas. Media, sebagai agen utama pembentuk opini publik, sering mereproduksi narasi yang sensasional, stereotipikal, bahkan keliru. Penyandang disabilitas sering juga dieksploitasi dalam bingkai naratif seperti *inspirational porn* atau *ableism*, di mana

pencapaian mereka disorot secara berlebihan karena disabilitasnya, bukan karena kualitas sebagai individu. Akibatnya, ruang bagi penyandang disabilitas untuk direpresentasikan secara autentik dan utuh menjadi semakin terbatas (Thaniago, 2018; Young, 2014). Selain itu, pengalaman mereka yang kompleks serta tantangan sistemik yang dihadapi sering terabaikan dan memperkuat stereotip negatif (Mendez-Mejueolus et al., 2023).

Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Narasi yang inklusif tidak hanya menciptakan ruang representasi yang lebih adil, tetapi juga berkontribusi dalam mengikis stigma dan memperluas pemahaman publik terhadap disabilitas sebagai bagian dari keberagaman manusia. Dalam konteks ini, isu inklusivitas dan representasi penyandang disabilitas menjadi semakin relevan. Ini karena media massa turut memegang peran sentral dalam mengonstruksi realitas sosial.

Secara historis, gerakan untuk memperjuangkan inklusi penyandang disabilitas dalam bidang seni dan budaya sudah berlangsung sejak lama. Salah satu momentum penting terjadi di Amerika Serikat melalui konferensi “This/Ability” pada 1995, yang mempertemukan para seniman disabilitas dan mendorong kesadaran kolektif atas hak mereka untuk berkarya (Kolin, 2021). Di Indonesia, upaya serupa ditandai dengan penggantian istilah “cacat” menjadi istilah yang lebih manusiawi, serta pengesahan undang-undang yang melindungi hak-hak penyandang disabilitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia hiburan turut menjadi arena penting untuk mengangkat representasi penyandang disabilitas. Di Korea Selatan, misalnya, muncul grup idol Big Ocean yang seluruh anggotanya adalah penyandang disabilitas pendengaran. Meski jangkauan pemberitaannya masih terbatas, kemunculan mereka menjadi simbol penting dalam usaha mengenalkan inklusivitas di industri hiburan global.

Sayangnya dalam praktik jurnalistik di lapangan, pemberitaan mengenai penyandang disabilitas masih cenderung memiliki porsi yang terbatas dan tidak selalu menjadi perhatian utama redaksi. Isu disabilitas umumnya muncul dalam

pemberitaan ketika terdapat peristiwa yang dianggap memiliki nilai kebaruan, keunikan, atau daya tarik emosional tertentu, baik dalam konteks positif maupun negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa representasi disabilitas dalam media masih bersifat situasional dan belum menjadi agenda pemberitaan yang berkelanjutan.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam pemberitaan mengenai penyandang disabilitas berprestasi, di mana tidak semua media secara konsisten mengangkat isu tersebut. Perhatian media masih sangat dipengaruhi oleh nilai berita yang dianggap “menarik” atau “berbeda”, bukan semata karena pentingnya isu tersebut dalam konteks inklusi sosial.

Dalam kajian disabilitas modern, ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas tidak hanya dipahami sebagai akibat dari kondisi biologis semata, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang berakar dari munculnya konsep “normalitas”. Lennard J Davis (1995) menjelaskan bahwa kategori “normal” mulai berkembang melalui praktik statistik dan klasifikasi populasi pada era modern, yang kemudian digunakan untuk membedakan individu berdasarkan standar tertentu. Konsep ini secara tidak langsung menciptakan batas antara tubuh yang dianggap “normal” dan tidak “normal”, sehingga penyandang disabilitas sering kali diposisikan sebagai kelompok yang menyimpang dari standar tersebut.

Sejalan dengan model sosial disabilitas yang dikemukakan Oliver (1990), hambatan yang dialami penyandang disabilitas bukan semata berasal dari kondisi fisik, melainkan dari sistem sosial yang membangun kategori dan ekspektasi tertentu terhadap tubuh manusia. Dengan demikian, stigma dan marginalisasi terhadap penyandang disabilitas dapat dipahami sebagai konsekuensi dari konstruksi sosial yang menempatkan perbedaan sebagai deviasi, bukan sebagai bagian dari keberagaman.

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia melalui sosok Putri Ariani, penyanyi disabilitas yang meraih perhatian publik internasional lewat penampilannya di

ajang *America's Got Talent* pada 2023. Membawakan lagu ciptaan sendiri, ia berhasil mendapatkan *golden buzzer* dari salah satu juri, Simon Cowell. Kehadiran Putri Ariani bukan hanya mencerminkan prestasi individu, tetapi juga memicu berbagai narasi media nasional yang membahas isu disabilitas dalam bingkai prestasi, inklusi sosial, hingga konstruksi figur inspiratif.

Sebagian besar pemberitaan media masih menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek simpati, bukan sebagai subjek dengan kapasitas penuh. Hal ini memperkuat representasi yang tidak akurat dan mempersempit ruang bagi penyandang disabilitas untuk dilihat sebagai individu yang setara. Tuchman (1980) bahkan menegaskan bahwa media hiburan berpengaruh kuat dalam membentuk sikap dan keyakinan publik.

Di Indonesia, Liputan6.com dan Kompas.com menjadi media yang cukup konsisten menyorot kisah kesuksesan Putri Ariani dalam ajang internasional itu. Liputan6.com sendiri cukup konsisten dalam mengangkat isu disabilitas, bahkan memiliki kanal khusus untuk itu. Dalam Indeks Media Inklusif (IMI) 2020, Liputan6.com menempati peringkat 6 dan Kompas.com peringkat 5 sebagai media paling inklusif secara nasional. Dalam kluster pemberitaan disabilitas, kedua media ini bahkan menempati posisi 4 dan 5 (Remotivi, 2020).

Kehadiran Putri Ariani membuat kedua portal berita ini tak absen untuk menyebarluaskan kisahnya ke publik. Hingga 15 Desember 2024, Liputan6.com telah menerbitkan 315 artikel mengenai Putri Ariani, sementara Kompas.com sudah menerbitkan total sekitar 314 artikel per tanggal 19 Mei 2025 dengan gaya pemberitaan yang berbeda dibandingkan dengan Liputan6.com.

Dengan tingginya intensitas pemberitaan mengenai Putri Ariani, penting untuk mengkaji bagaimana media memproduksi makna inklusi dan representasi disabilitas melalui narasi mereka. Sebab, apa yang dipilih untuk ditampilkan dan bagaimana cara media membingkainya dapat memengaruhi cara publik memahami disabilitas, seperti tentang apakah sebagai ketidakberdayaan atau justru sebagai keberagaman yang perlu dirayakan. Terlebih sebagai media

populer di Indonesia berdasarkan SimilarWeb, kedua portal berita ini memiliki kekuatan untuk menentukan seperti apa pesan yang akan tersaji di dalam pemberitaan kepada publik.

Melihat kondisi tersebut, kajian terhadap representasi penyandang disabilitas di media, khususnya melalui pemberitaan tokoh seperti Putri Ariani, menjadi semakin penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi pola narasi yang digunakan media dalam membingkai penyandang disabilitas, tetapi juga untuk mengevaluasi sejauh mana media turut memperkuat atau justru menantang stereotip yang ada. Mengingat minimnya kajian yang mengaitkan antara musik, media, dan disabilitas di Indonesia, riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik serta menjadi masukan praktis bagi industri media dalam membentuk representasi yang lebih inklusif dan adil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana framing Liputan6.com dan Kompas.com terhadap inklusi penyandang disabilitas?
2. Bagaimana perbedaan framing kedua media terhadap inklusi penyandang disabilitas lewat pemberitaan Putri Ariani?
3. Bagaimana makna komunikasi framing inklusi penyandang disabilitas dari kedua media?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bagaimana framing Liputan6.com dan Kompas.com terkait inklusi penyandang disabilitas melalui figur Putri Ariani.
2. Mengeksplorasi perbedaan framing kedua media terkait dengan inklusi penyandang disabilitas.
3. Mengeksplorasi makna komunikasi framing kedua media terkait inklusi penyandang disabilitas terhadap Putri Ariani.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan bisa melengkapi pengetahuan tentang representasi penyandang disabilitas dalam konteks industri musik.
2. Memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wawasan tentang hubungan disabilitas, budaya, dan musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan mampu memberikan wawasan praktis tentang bagaimana industri musik bisa meningkatkan inklusi bagi penyandang disabilitas.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk kampanye advokasi dan program kesadaran publik tentang hak-hak penyandang disabilitas dalam seni dan budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu struktur konseptual yang menggambarkan alur logika penelitian. Struktur ini membantu mengorganisasi dan menyusun penelitian secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, hingga menganalisis penelitian.

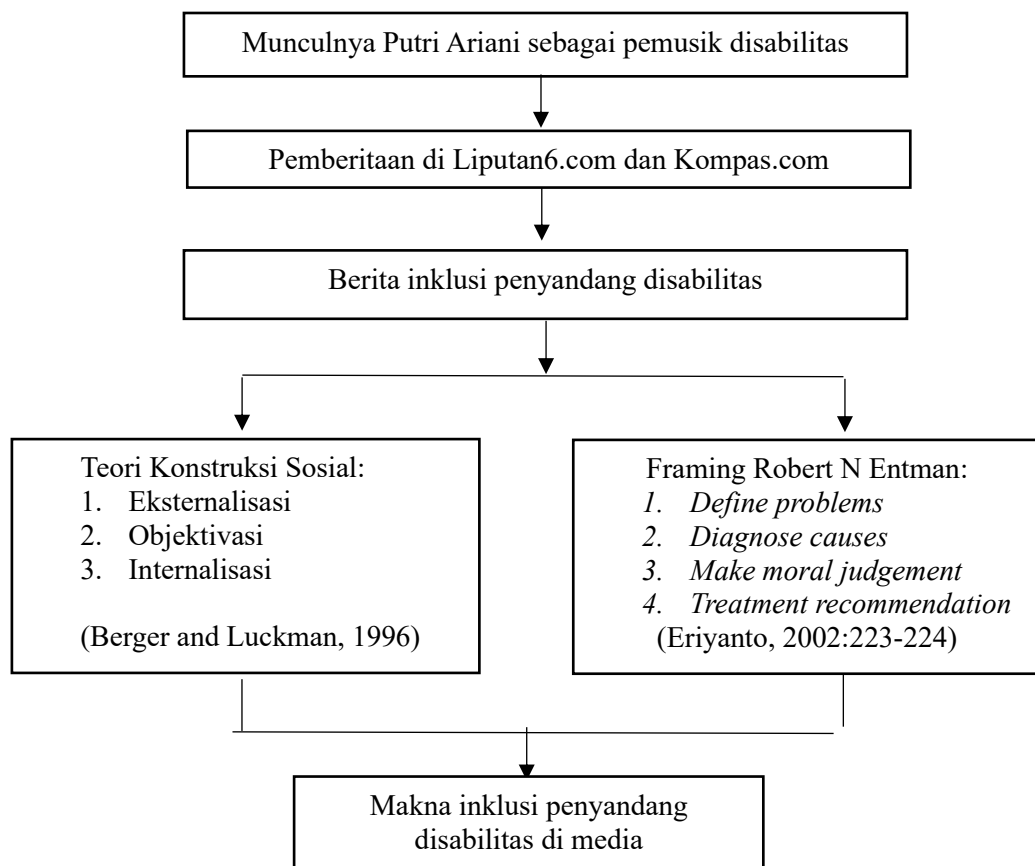
Penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya Putri Ariani sebagai figur publik penyandang disabilitas yang meraih perhatian luas, baik di media nasional maupun internasional. Pemberitaan mengenai dirinya yang ditayangkan oleh dua media *online* arus utama, yaitu Liputan6.com dan Kompas.com, menjadi titik awal untuk mengkaji bagaimana media membingkai dan membentuk makna atas inklusi penyandang disabilitas di ruang publik.

Berita-berita yang memuat isu inklusi penyandang disabilitas, dalam hal ini terkait Putri Ariani, kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan teori utama. Pertama, teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1996), yang menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pendekatan ini penting untuk memahami

bagaimana pemberitaan media tidak hanya merepresentasikan fakta, tetapi juga membentuk makna sosial yang lebih dalam mengenai disabilitas.

Kedua, analisis diperkuat dengan framing Robert N. Entman yang berfokus pada empat elemen: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* (Eriyanto, 2002: 223–224). Analisis framing ini digunakan untuk menelusuri bagaimana media mengonstruksi realitas dalam pemberitaan mereka.

Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna inklusi penyandang disabilitas di media, serta bagaimana media turut berperan dalam mendukung atau justru mengaburkan representasi penyandang disabilitas sebagai subjek yang setara dalam masyarakat.



Bagan 1. Kerangka pikir penelitian
Sumber: diolah peneliti (2026)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi referensi dan pembanding dalam penulisan penelitian. Dengan meninjau penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi celah atau area yang masih belum terjelajahi, sehingga bisa menawarkan kontribusi baru di dalam topik atau bidang yang dibahas. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat memberikan wawasan tentang metodologi, serta data yang bisa digunakan kembali atau dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, riset terdahulu yang dijadikan referensi adalah jurnal ilmiah milik Nadine Alvira Apny dan Nurul Hasfi asal Universitas Diponegoro yang terbit pada 2019. Sama-sama meneliti framing isu disabilitas di dalam media, penelitian tersebut ingin mengungkap “perlakuan” media Suaramerdeka.com terhadap para penyandang disabilitas di dalam pemberitaan mereka. Mereka menggunakan konsep framing Pan dan Kosicki sebagai pisau analisis untuk melihat pola pembingkaihan terhadap berita periode Mei hingga Juli 2019. Ditemukan bahwa Suaramerdeka melakukan pembingkaihan positif terhadap isu penyandang disabilitas di dalam pemberitaan mereka. Framing mereka menunjukkan bahwa penyandang disabilitas digambarkan sebagai pihak yang kuat dan penting.

Riset lain yang digunakan sebagai referensi adalah milik Nova Nicky Nur Mukhibba yang diterbitkan pada 2023. Riset yang berjudul Media dan Disabilitas: Analisis Framing Media Online tentang Penyandang Disabilitas sebagai Pelaku Kejahatan ini menganalisis konstruksi pemberitaan tiga portal media, yakni detikcom, Kompascom, dan Tribunnews.com tentang kasus Yudo

Andreawan, seorang penyandang disabilitas mental. Riset ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger & Thomas Luckmann, teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, serta framing Robert N Entman.

Selanjutnya adalah penelitian Kekerasan Seksual terhadap Penyandang Disabilitas dalam Pemberitaan Media Online karya Windy Luthfiah Hamidi, Universitas Andalas yang tayang pada 2023. Tesis ini menyoroti pemberitaan Kompascom terkait dengan kekerasan seksual yang dialami oleh penyandang disabilitas. Hasilnya menunjukkan Kompas.com belum sepenuhnya menerapkan pedoman pemberitaan yang ramah disabilitas di dalam kegiatan jurnalisme inklusif. Pemberitaan portal berita ini berpotensi memperkuat stigma negatif terhadap penyandang disabilitas.

Selanjutnya adalah penelitian Empati vs Eksploitasi: Melacak Media Online Ramah Disabilitas dari Elrisa Diana Kumalasari, Shinta Ayu A, Elina Nurrohman, Aninda Putri S, Almira Aulia Azzahra, Farid Pribadi asal Universitas Negeri Surabaya. Riset ini berfokus dalam membahas kekerasan seksual pada penyandang disabilitas sebagai isu utama di dalam pemberitaan detikcom dan Tribunnewscom. Dianalisis menggunakan metode framing Robert N Entman, hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa detikcom dan Tribunnewscom memandang kekerasan seksual sebagai masalah moral yang disebabkan karena adanya relasi tak seimbang antara guru dan siswi. Penelitian ini memberikan peneliti wawasan tentang bagaimana isu disabilitas dianalisis menggunakan konsep framing milik Robert N Entman.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode atau Teori	Hasil	Perbedaan
1	Framing Pemberitaan Isu Disabilitas dalam Media Online Suaramerdeka.com (Jurnal, 2019)	Nadine Alvira Apny, Nurul Hasfi, Universitas Diponegoro	Framing Zhondang Pan dan Gerald Kosicki	Suaramerdeka menempatkan dan menonjolkan penyandang disabilitas sebagai pihak yang kuat.	Adanya perbedaan teori. Penelitian terdahulu menggunakan framing Pan dan Kosicki, sementara riset ini akan dianalisis menggunakan framing Entmann dalam mengungkap framing disabilitas di dalam dua media.
2	Media dan Disabilitas: Analisis Framing Media Online tentang Penyandang Disabilitas sebagai Pelaku Kejahatan (Jurnal ilmiah, 2023)	Nova Nicky Nur Mukhibba, Azizah Atha Hapsari, Varra Agita Frigsha Mayza, Amanda Rahmawati Vitto Raditya Pratama, Fardi Pribadi, Universitas Negeri Surabaya	Framing Robert Entman, teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann, teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu	Pemberitaan detikcom, Kompascom, dan Tribunnewscom memiliki praktik kekerasan simbolik lewat penggunaan bahasa wacana marjinalisme Eufemisme dan Desfisme. Ada juga praktik kekerasan dokumen.	Fokus risetnya berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada konstruksi pemberitaan kasus kekerasan oleh penyandang disabilitas, sementara peneliti berfokus pada bagaimana media membingkai isu inklusi disabilitas di industri musik lewat Putri Arian dan Big Ocean.

Tabel 1. Lanjutan

No	Judul	Penulis	Metode atau Teori	Hasil	Perbedaan
3.	Kekerasan Seksual terhadap Penyandang Disabilitas dalam Pemberitaan Media Online (Tesis, 2023)	Windy Luthfiah Hamidi, Universitas Andalas	Framing Robert N Entman	Kompascom belum sepenuhnya menerapkan pedoman berita yang ramah disabilitas di dalam kegiatan jurnalisme inklusif. Pemberitaan portal berita ini berpotensi memperkuat stigma negatif terhadap penyandang disabilitas.	Fokus penelitian berbeda. Riset terdahulu membahas tentang pembingkai kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas, sedangkan peneliti membahas soal inklusi disabilitas di media lewat dua figur pemusik Indonesia vs Korea Selatan.
4	Empati vs Eksploitasi: Melacak Media Online Ramah Disabilitas (Jurnal ilmiah, 2022)	Elrisa Diana Kumalasari, Shinta Ayu A, Elina Nurrohman, Aninda Putri S, Almira Aulia Azzahra, Farid Pribadi, Universitas Negeri Surabaya	Framing Robert N Entman	detikcom dan Tribunnewscom memandang kekerasan seksual sebagai masalah moral yang disebabkan karena adanya relasi tak seimbang antara guru dan siswi.	Perbedaan pada fokus riset. Penelitian terdahulu membahas soal kekerasan seksual pada penyandang disabilitas sebagai isu utama, sementara peneliti mengangkat isu inklusi disabilitas di musik antarnegara.

Sumber: data diolah dari berbagai sumber (2026)

2.2 Makna dan Identitas Disabilitas

Berbagai pendapat terkait makna disabilitas masih terus menjadi perdebatan di antara akademisi. WHO sendiri mendefinisikan disabilitas sebagai istilah umum bagi individu yang memiliki keterbatasan aktivitas, partisipasi, dan pelemahan aspek tertentu yang berkaitan dengan faktor kesehatan dan lingkungan (Putra dkk, 2021). Keterbatasan ini karena adanya keadaan fisik yang berbeda, baik secara fisiologi, psikologi, maupun anatomi, sehingga menyebabkan seseorang tidak mampu beraktivitas layaknya orang normal.

Variasi pada disabilitas sendiri terdiri dari tiga kategori, seperti disabilitas fisik, mental, dan ganda. Dalam konteks fisik, ketidaknormalan ini terlihat dalam beberapa jenis yang meliputi:

1. Individu dengan keterbatasan penglihatan, baik buta total atau sebagian atau lebih dikenal sebagai tuna netra.
2. Individu dengan hamatan dalam fungsi pendengaran atau tuna rungu.
3. Individu dengan keterbatasan komunikasi verbal atau tuna wicara.
4. Individu yang memiliki gangguan fungsi organ saraf, seperti polio, orang dengan amputasi, maupun lumpuh atau yang lebih dikenal dengan istilah tuna daksa (Putra dkk, 2021).

Pemaknaan disabilitas sendiri seringkali dikonotasikan sebagai hal yang negatif di dalam masyarakat. Bahkan penyebutan kata disabilitas dirasakan sendiri oleh penyandang maupun orang sekitarnya lantaran mengandung stigma ketidakmampuan (Eccless dkk, 2018). Terlebih, pengetahuan masyarakat terkait dengan disabilitas sendiri masih merujuk pada orang yang memiliki keterbatasan fisik secara nyata. Sayangnya, stigma tersebut membuat penyandang disabilitas selalu merasa kurang hingga dapat mengganggu kejiwaan dan berpengaruh pada pemikiran kelompok minoritas secara sosial yang satu ini (Ellis-Hall dkk, 2008).

Asumsi terkait konstruksi normalitas oleh masyarakat ini menjadi sebuah respons sosial perihal perbedaan fisik akhirnya menjadi stigma yang melekat pada konteks disabilitas (Titchkosky, 2000). Hal ini pun bisa menciptakan

perbedaan identitas sosial yang dibangun secara virtual maupun aktualnya. Goffman (Putra dkk, 2021) menyatakan bahwa ekspektasi sosial yang diinternalisasi dapat membangun bagaimana suatu tindakan bisa dipahami dan dikaitkan dengan pembungkaman stigma yang melekat.

Penyandang disabilitas sendiri kerap diposisikan sebagai kelompok minoritas secara statistik dan struktural dalam masyarakat. Tetapi, ternyata identitas disabilitas bukan entitas yang homogen. Dunn dan Burcaw (2013) menjelaskan bahwa pengalaman individu penyandang disabilitas sangat bergantung pada banyak faktor, termasuk dengan tingkat keparahan disabilitas, latar belakang sosial, budaya, hingga afiliasi lain seperti gender maupun kelas sosial. Inilah yang kemudian menimbulkan adanya pengalaman beragam bagi para penyandang disabilitas terhadap makna disabilitas itu sendiri (Reher dan Evans, 2024). Dalam hal ini, ada yang menjadikannya sebagai bagian dari identitas, tetapi ada pula yang tidak mengasosiasikannya dari bagian komunitas tersebut. Dengan kata lain, pengalaman ini tidak dapat digeneralisasikan.

Keberagaman ini pun tercermin dalam cara media merepresentasikan penyandang disabilitas. Paula Hant (2021) mengidentifikasi setidaknya ada sepuluh jenis stereotip yang umum muncul, di antaranya orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, objek kekerasan, orang yang kejam dan mengerikan, orang misterius dan mengancam, orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang ‘normal’, objek guyonan, musuh orang ‘normal’, beban sosial, orang yang berkelainan seksual, dan orang yang terasing dari masyarakat. Hal ini pun mencerminkan cara media membungkai komunitas disabilitas dalam posisi marjinal, baik secara sosial maupun simbolik. Selain itu, representasi ini juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas seringkali tidak diposisikan sebagai subyek yang setara, melainkan sebagai simbol yang dimaknai oleh aktor non-disabilitas dalam media.

Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa penyandang disabilitas ini tidak selalu memiliki identitas kolektif sebagai kelompok disabilitas, tetapi mengacu pada pengalaman personal, latar belakang sosial, dan lingkungan

yang berbeda (Jenks, 2019; Schur et al., 2013). Bahkan dalam beberapa kasus, identitas disabilitas itu lebih menonjol ketika individu menghadapi diskriminasi atau ketika identitas menjadi bagian dari aktivisme dan perjuangan hak disabilitas (Dunn & Andrews, 2015).

2.3 Representasi Disabilitas di Media Hiburan

Ketepatan representasi dalam media hiburan sangatlah penting. Acara televisi, film, dan buku yang dianggap sebagai salah satu contoh media hiburan seringkali menjadi satu-satunya sarana bagi banyak orang untuk mengenal atau memahami kelompok minoritas tertentu. Sayangnya, representasi yang tidak sesuai dapat berdampak buruk pada cara masyarakat memandang kelompok ini. Salah satu kelompok yang tidak direpresentasikan dengan memadai di media hiburan adalah komunitas disabilitas.

Laporan dari GLAAD (2020) mengungkapkan bahwa hanya 3,5% karakter di acara televisi yang memiliki disabilitas. Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan 16% populasi dunia yang memiliki disabilitas berdasarkan data WHO (2023). Representasi yang ada pun cenderung dipenuhi stereotip yang tidak akurat, yang berpotensi menciptakan pandangan negatif, asumsi keliru, serta sikap diskriminatif terhadap komunitas disabilitas di kehidupan nyata.

Kajian disabilitas umumnya mengklasifikasikan disabilitas ke dalam dua kategori utama, yakni fisik dan mental. Namun penelitian Crowley (2022) memperluas definisi ini mencakup disabilitas emosional, psikologis, dan yang tidak kasat mata. Sementara itu, Rahmi (2010) menyebutkan bahwa selama ini penggambaran penyandang disabilitas di media umumnya diidentifikasi menggunakan sebelas stereotip disabilitas, yakni menyedihkan, objek dari kekerasan, licik atau amoral, atmosphere or curious, berkekuatan super, objek ejekan, musuh terbesar bagi diri sendiri, beban bagi orang lain, kelainan seksual, tidak produktif, dan biasa saja.

Hal serupa juga diungkapkan di dalam riset dari Wohlmann & Rana (2019). Mereka berpendapat bahwa representasi disabilitas seringkali dipengaruhi oleh dua model utama, yakni medis dan sosial. Model medis sendiri memandang disabilitas sebagai masalah individu yang membutuhkan penyembuhan atau perbaikan, sedangkan model sosial lebih menyorot bagaimana struktur sosial dan hambatan sistematis menciptakan “disabilitas” (Oliver dalam Kolin, 2021). Sebagai contoh ‘kesalahan tubuh’ yang perlu diperbaiki atau di sisi lain menekankan pada bagaimana masyarakat gagal memberikan akses atau dukungan yang memadai. Oleh sebab itu, penting untuk memahami pengaruh besar media hiburan dalam membentuk pandangan masyarakat melalui pendekatan sosiokultural.

Dalam teori sosiokultural, media dipandang sebagai artefak budaya yang sangat berpengaruh dalam membentuk norma, perilaku, dan keyakinan masyarakat. Ketika mayoritas masyarakat melihat representasi tertentu di media, gambaran ini dapat menjadi norma yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Seiring berkembangnya media digital, proses ini terjadi semakin cepat, memengaruhi opini dan perilaku secara luas (Teharian, 2013).

Sayangnya, industri kreatif, termasuk media massa seringkali menggunakan narasi citra yang tidak sensitif atau bahkan merendahkan penyandang disabilitas. Sebetulnya, penyandang disabilitas beberapa kali mendapatkan representasi yang layak, tetapi secara umum representasi negatif masih dominan. Penyandang disabilitas juga seringkali digambarkan dengan cara yang memperkuat stereotip dan bias, bukan menunjukkan kemampuan dan kontribusi mereka dalam industri kreatif (TFR News, 2020).

Pengeksploitasian komunitas disabilitas ini umumnya dilakukan melalui dua pola utama, yakni *inspiration porn* dan *ableisme*. *Inspiration porn* merujuk pada penyajian cerita disabilitas untuk menginspirasi audiens dengan cara merendahkan atau tidak realistis. Narasi *triumph over adversity*, misalnya memosisikan karakter disabilitas sebagai inspirasi bagi penonton nondisabilitas dan ini banyak ditampilkan dalam berbagai media hiburan

(Wohlmann & Rana, 2019). Sementara itu, *ableisme* terlihat ketika aktor nondisabilitas memerankan karakter disabilitas, yang mengurangi autentisitas cerita serta mengeksploitasi pengalaman komunitas tersebut. Narasi-narasi ini pun sering mendapatkan kritikan karena memosisikan disabilitas sebagai sesuatu yang harus dilampaui, alih-alih mengakui keberagaman pengalaman manusia.

Kritik terhadap representasi ini semakin relevan karena masih banyak film, acara televisi, iklan, dan gambar berita yang menggunakan stereotip lama dan tidak adil. Kathryn Montgomery (Haller & Zhang, 2014) menyebutkan bahwa kelompok advokasi, seperti komunitas disabilitas sangat prihatin terhadap representasi mereka di media karena pengaruhnya yang besar dalam membentuk persepsi budaya.

Permasalahan bagaimana kaum disabilitas ini dipinggirkan bukan hanya masalah di negara Barat, melainkan di berbagai negara wilayah Asia, termasuk Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok. Sebelum reformasi besar, budaya tradisional sering memandang tubuh sempurna sebagai standar moral dan sosial, sehingga penyandang disabilitas sering dipinggirkan oleh masyarakat (Arrington, 2021; Qu, 2019).

Di Jepang, nilai-nilai Konfusianisme dan struktur feodal menganggap tubuh sempurna sebagai bentuk kesempurnaan moral dan sosial. Penyandang disabilitas seringkali dikecualikan dari peran penting dalam masyarakat, bergantung pada keluarga untuk mendapatkan dukungan, bahkan dianggap sebagai aib keluarga. Mereka jarang diberikan akses pada pendidikan atau pekerjaan yang setara. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka ditempatkan di fasilitas tertutup untuk menghindari pandangan masyarakat umum.

Korea Selatan juga memiliki pandangan tradisional yang menganggap penyandang disabilitas sebagai kegagalan moral. Sebelum adanya undang-undang anti-diskriminasi, mereka hanya bergantung pada keluarga untuk perawatan dan sering disembunyikan karena dianggap memalukan. Tidak ada sistem pendidikan inklusif atau layanan kesejahteraan yang mendukung dan

memadai hak mereka. Sebaliknya, mereka seringkali hanya menjadi penerima belas kasihan tanpa ada upaya untuk memberikan pemberdayaan, akses, atau partisipasi setara dalam masyarakat (Arrington, 2021).

Lalu di Tiongkok sebelum 1949, disabilitas juga sering dianggap sebagai kelemahan moral dan fisik. Pada era sosialisme (1949-1978), penyandang disabilitas dipandang sebagai “non-kontributor” dalam sistem kolektivisme negara, meskipun beberapa diberikan pekerjaan khusus. Penyandang disabilitas pun seringkali dikelompokkan bersama kelompok lain yang dianggap ‘tidak normal’ seperti orang asing atau mereka yang melanggar norma sosial. Alhasil, mereka didehumanisasi dan hanya diakui sebagai subjek yang layak diberi belas kasihan, bergantung pada dukungan keluarga atau komunitas lokal tanpa adanya sistem perlindungan negara. Peran mereka juga seringkali direduksi menjadi simbol perjuangan atau objek belas kasihan yang digunakan dalam propaganda.

Namun setelah 1979, pengakuan disabilitas sebagai kategori hukum mulai muncul di Tiongkok, tetapi definisi berbasis medis dan minimnya dukungan negara tetap membuat mereka terpinggirkan. Sistem pasar kompetitif juga semakin memperburuk kondisi, di mana kemampuan produktivitas menjadi syarat utama untuk mendapatkan dukungan. Meskipun retorika kesetaraan mulai digaungkan, realitas menunjukkan masih adanya diskriminasi dalam akses pekerjaan, pendidikan, dan partisipasi politik (Qu, 2019).

Sementara di Indonesia, penyandang disabilitas juga menghadapi diskriminasi dan marginalisasi melalui eksploitasi dan kekerasan. Paula Hant (Kuba, 2021) merinci ada sebanyak 10 variasi stereotip yang digambarkan oleh media tentang penyandang disabilitas. Di antaranya orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, objek kekerasan, orang yang kejam dan mengerikan, orang misterius dan mengancam, orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang ‘normal’, objek guyonan, musuh orang ‘normal’, beban sosial, orang yang berkelainan seksual, dan orang yang terasing dari masyarakat. Hal ini pun mencerminkan cara media membingkai

komunitas disabilitas dalam posisi marjinal, baik secara sosial maupun simbolik.

Beragam stereotip ini pun dapat ditemukan di dalam siaran media Indonesia. Sebagai contoh, karakter komedian Bolot sering menjadi objek lelucon atau beban sosial. Selain itu, karakter Cecep yang diperankan Anjasmara dalam sinetron lawas berjudul Wah Cantiknya juga mengalami kondisi serupa. Sementara penggambaran disabilitas sebagai objek inspirasi berlebihan atau *inspirational porn* justru diperlihatkan di *talk show* sejenis Kick Andy ataupun Metro TV (Thaniago, 2018). Dalam konteks *talk show*, penyandang disabilitas dijadikan sebagai sorotan untuk menunjukkan perjuangan hidup mereka, tetapi tanpa menunjukkan keberagaman pengalaman manusia. Padahal, seorang penyandang disabilitas tidak hidup untuk semata-mata untuk menginspirasi orang (Young dalam Kuba, 2021).

Sebenarnya penggambaran disabilitas di Indonesia kini sudah mengalami perbaikan. Kini ada upaya untuk menggambarkan penyandang disabilitas dengan lebih inklusif dan manusiawi. Ini bisa dilihat dari terminologi ‘cacat’ yang terasa merendahkan sudah digantikan dengan istilah yang lebih inklusif. Akan tetapi, tantangan besar masih ada, seperti akses penyandang disabilitas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik masih cukup terbatas (Aritonang dalam Rahmi, 2021).

Di sisi lain, media hiburan juga memberikan peluang dalam menampilkan penyandang disabilitas sebagai agen aktif, misalnya lewat partisipasi langsung dalam produksi konten atau penampilan di atas panggung. Namun, keberadaan mereka masih sangatlah terbatas dan bentuk representasinya pun masih didominasi oleh perspektif luas, bukan dari pengalaman individu disabilitas itu sendiri (Ellis & Goggin, 2015). Oleh karena itu, media hiburan memiliki peranan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas dan menciptakan representasi yang autentik dan inklusif.

2.4 Representasi Disabilitas di Musik Populer

Musik juga memiliki peranan yang cukup besar dalam membangun representasi disabilitas. Ini karena representasi di musik dapat menciptakan inklusi dan mengubah persepsi masyarakat, sehingga menjadi bagian penting dalam aktivisme disabilitas. Musik bisa digunakan sebagai alat menyuarakan pengalaman hidup individu dengan disabilitas dan menghapus stigma yang melekat pada kondisi mereka. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Kolin (2021) bahwa seni, terutama musik bisa menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mengadvokasi hak penyandang disabilitas. Begitu pula dengan Lubet (2011) yang mengungkapkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai sarana inklusi sosial. Ini karena musik memiliki kemampuan unik untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk difabel. Hal ini bisa dilihat dengan adanya adaptasi instrumen dan teknologi yang memungkinkan penyandang disabilitas berpartisipasi aktif dalam musik, serta bagaimana keterbatasan fisik atau sensorik bisa melahirkan ekspresi kreatif yang unik.

Selain itu, Lubet menekankan pentingnya representasi penyandang disabilitas dalam seni, kritik terhadap standar teknis musik yang eksklusif dan pengembangan musikologi disabilitas untuk memahami hubungan antara disabilitas, budaya, dan musik. Musik menurut Lubet, bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pemberdayaan dan perubahan sosial (Lubet, 2011). Meskipun beberapa ahli seperti Sachs & Kunst (Lubet 2009) berpendapat bahwa musik bukanlah bahasa universal, tetapi nyatanya musik tetap menjadi fenomena global yang sangat berguna dalam membangun jembatan interaksi sosial, termasuk untuk kaum difabel.

Kendati studi tentang relasi antara musik dan disabilitas di dalam seni tergolong baru di dalam literatur akademis (Lubet 2011; Kolin 2021), tetapi sebenarnya musik bisa digunakan sebagai gerakan aktivisme disabilitas. Contohnya adalah konser atau festival musik yang menghadirkan penyandang disabilitas, serta proyek kolaboratif antara musisi difabel dan non-difabel semakin menunjukkan bahwa musik mampu mendorong perubahan sosial yang

signifikan. Brown (Kolin, 2021) mencatat bahwa musik juga telah berperan penting dalam budaya populer Amerika Serikat selama beberapa dekade serta di dalam gerakan sosial. Ini karena musik mencerminkan tradisi lisan dalam bercerita serta menyampaikan informasi kepada generasi selanjutnya.

Selain itu menurut Kolin (2021), inklusi disabilitas secara signifikan telah diprakarsai oleh difabel ke dalam bentuk seni tradisional. Di tahun 1995, seniman penyandang disabilitas berkumpul di sebuah konferensi pertama di Amerika Serikat yang mengangkat tema disabilitas dan seni yang bertajuk “*This/Ability*” di Universitas Michigan. Momen tersebut didokumentasikan dan dihadirkan dalam sebuah film dokumenter “*Vital Signs: Crip Culture Talks Back*”, di mana para seniman mempertanyakan masalah akses dan representasi bagi mereka.

Selama ini pendekatan terhadap disabilitas dalam musik seringkali didasarkan pada model sosial yang menekankan bahwa hambatan terbesar penyandang disabilitas ada pada sisi sosial, alih-alih fisik atau medis. Misalnya, kelompok BSO Resound, sebuah ansambel musik yang terdiri dari musisi profesional menunjukkan bagaimana adaptasi seperti alat bantu khusus untuk konduktor dengan *cerebral palsy* dapat memungkinkan partisipasi aktif penyandang disabilitas di dunia musik.

Selain itu, musik juga menjadi sarana perayaan identitas dan kebanggaan disabilitas, seperti dalam budaya *Cripple* dan *Deaf*. Budaya *Cripple* ini merujuk pada istilah yang menyinggung komunitas disabilitas. Istilah ini sempat digunakan kembali oleh gerakan hak penyandang disabilitas untuk mewakili kebanggaan komunitas tersebut karena meminjam konsep gerakan hak sipil. Misalnya musisi Lachi menggunakan pengalaman disabilitas mereka untuk menciptakan karya seni yang unik sekaligus mengadvokasi aksesibilitas di tempat pertunjukan musik.

Di Indonesia, representasi penyandang disabilitas dalam dunia musik juga mengalami dinamika tersendiri. Meskipun partisipasi penyandang disabilitas di bidang musik semakin terlihat, representasi mereka di media dan industri

musik arus utama masih terbatas. Penyanyi tunanetra, musisi jalanan, hingga komunitas difabel yang tampil dalam festival seni kerap kali muncul dalam narasi publik, namun sering dibingkai melalui lensa inspiratif dan penuh empati, bukan sebagai subjek seni yang otonom. Hal ini menunjukkan bahwa media Indonesia cenderung merepresentasikan penyandang disabilitas dalam kerangka inspirational porn atau narasi “melampaui keterbatasan”, alih-alih menampilkan mereka sebagai bagian utuh dari industri musik itu sendiri.

Sejumlah upaya inklusif mulai bermunculan, baik melalui kampanye media sosial, pertunjukan seni komunitas, maupun dukungan dari institusi tertentu. Akan tetapi, inisiatif ini masih belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem industri musik nasional. Akses terhadap pelatihan profesional, panggung pertunjukan yang setara, serta distribusi karya musik masih menjadi tantangan utama bagi musisi dengan disabilitas di Indonesia. Representasi mereka pun masih sangat bergantung pada momen viral atau atensi publik yang bersifat temporer, bukan hasil dari sistem representasi yang berkelanjutan.

Tantangan seperti kurangnya aksesibilitas panggung, pencahayaan yang buruk atau stigma industri menjadi isu yang sering mereka hadapi. Namun mereka juga mengambil peran aktif dalam mendorong perubahan, seperti mengadakan panel tentang kesadaran disabilitas di industri musik.

Perjuangan untuk diakui sebagai musisi profesional alih-alih musisi disabilitas memang menjadi hal yang penuh tantangan. Mereka terhambat oleh pandangan bahwa mereka dilihat sebagai ‘musisi disabilitas’ bukan sebagai seniman. Para seniman pun sepakat bahwa kata ‘disabilitas’ sendiri dianggap masih tabu di industri musik. Ditambah meskipun banyak musisi disabilitas yang memiliki bakat luar biasa, sayangnya mereka tidak memiliki cukup panutan sukses untuk menginspirasi generasi muda.

Kolin (2021) menyebut bahwa representasi yang kuat di layar kaca dan media musik dapat membantu mengubah stigma ini. Sebab jika semakin banyak musisi disabilitas yang tampil, publik akan mulai melihat mereka sebagai seniman, alih-alih dengan label disabilitas yang melekat di dalam diri mereka.

Akan tetapi dalam hal ini, kolaborasi antara musisi disabilitas dan non-disabilitas menjadi penting dalam menciptakan ruang yang setara bagi semua musisi untuk diakui keterampilan dan kreativitasnya. Jika di beberapa konteks lokal seperti Indonesia inklusi mulai tumbuh meskipun belum mapan, maka tantangan yang dihadapi dalam industri musik tertentu bahkan bisa lebih kompleks dan struktural.

Namun demikian, tidak semua industri musik memberikan ruang yang sama bagi penyandang disabilitas untuk tampil. Salah satu contoh yang paling menonjol dari industri musik yang sangat mengedepankan kesempurnaan performatif adalah K-pop. Ini karena K-pop memiliki standar visual dan performa tinggi menjadikan representasi penyandang disabilitas nyaris tak terlihat. Industri ini menunjukkan bagaimana tuntutan kesempurnaan performatif bagi industri hiburan dapat mempersempit ruang inklusi.

2.5 Framing Robert N Entman

Framing merupakan salah satu pendekatan analisis wacana yang bisa dipakai untuk membedah teks media dan melihat bagaimana media mengonstruksi atau membingkai realitas (Purnamasari, 2020). Secara singkat, framing bisa dikatakan sebagai sebuah metode bercerita atau *storytelling* media atas sebuah peristiwa. Dalam hal ini, pusat perhatiannya adalah pembentukan pesan oleh media dan bagaimana wartawan membangun serta menyajikan penafsirannya pada pembaca (Eriyanto, 2002). Efeknya, framing bisa membentuk persepsi publik, pengalihan perhatian publik pada isu yang dianggap penting oleh media, serta perubahan interpretasi realitas khalayak.

Analisis framing sendiri memiliki banyak metode. Salah satunya adalah konsep yang digagas oleh Robert N Entman. Menurutnya, framing adalah proses memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk menjadi pesan lebih menarik atau bermakna, mengarahkan interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif pembuat teks (Sobur, 2002). Ini karena pesan yang menonjol akan lebih mudah diingat sehingga dapat memengaruhi khalayak terkait dengan pemahaman suatu realitas (Eriyanto, 2002:220).

Konsep dasar dari framing menurut Entman melibatkan dua dimensi utama dalam mengonstruksikan realitas kepada khayalak, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Dalam praktiknya, framing dilakukan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu lalu menonjolkan salah satu aspek sambil mengabaikan isu lain.

Umumnya, framing dilakukan dengan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok, bisa ditempatkan di bagian judul, Framing memang sejatinya merupakan sebuah pendekatan yang digunakan oleh wartawan saat menyeleksi isu dan menuliskan berita. Cara pandang ini yang kemudian menentukan fakta apa yang diambil, ditonjolkan, dihilangkan, atau diarahkan. Seleksi isu ini berkaitan dengan pemilihan fakta, tentang bagian dari peristiwa apa yang akan diangkat menjadi *angle* tulisan. Proses pemilihan ini tidak terlepas dari bagaimana fakta dipahami oleh media untuk realitas digambarkan dan diinformasikan ke khalayak (Eriyanto, 2002:233). Proses seleksi fakta ini pun tak bisa dipahami semata-mata sebagai bagian dari teknik jurnalistik, melainkan juga politik pemberitaan media itu sendiri yang secara tidak langsung telah mendefinisikan realitas.

Proses seleksi ini juga selalu mencakup penonjolan aspek tertentu yang mengakibatkan bagian tertentu dihilangkan dari suatu realitas. Penonjolan ini sangatlah berkaitan dengan penulisan fakta dan pemakaian bahasa untuk disampaikan serta dibaca khalayak. Diksi atau pilihan kata ini juga bukan sekadar teknik jurnalistik, melainkan sebagai politik bahasa dalam rangka menciptakan realitas tertentu. Kata yang dipilih pun dilakukan untuk membatasi fokus masalah serta persepsi seseorang dalam menggiring atau mengarahkan khalayak pada keyakinan atau pemahaman tertentu dari suatu realitas.

Robert N Entman berpendapat bahwa pada dasarnya framing merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, serta rekomendasi dalam sebuah wacana guna menekankan kerangka berpikir terhadap suatu peristiwa yang

diangkat. Dari pemikirannya itu, maka dia merinci bagaimana framing bekerja yang terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Skema framing Robert N Entman

<i>Define problems</i> (definisi masalah)	Bagaimana peristiwa itu dilihat? Sebagai masalah atau lainnya?
<i>Diagnose causes</i> (identifikasi penyebab atau sumber masalah)	Apa penyebab peristiwa tersebut? Siapa aktor yang dianggap sebagai sumber masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk mengakui atau membantah suatu tindakan?
<i>Tment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan? Jalan apa yang harus dilalui untuk menangani atau mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2002: 223-224

Singkatnya, konsepsi framing Entman ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai serta ditandakan oleh pembuat teks. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai perangkat framing yang digagas oleh Robert N Entman (Eriyanto, 2002):

1. *Define problems* (mendefinisikan masalah)

Ini merupakan elemen pertama yang dilihat dari sebuah konsep framing, bahkan menjadi bingkai paling utama. Entman menekankan bagaimana peristiwa dipahami pembuat teks. Dengan kata lain, peristiwa tersebut ingin dilihat seperti apa. Sayangnya, pemahaman ini dapat menimbulkan penggambaran atau pembentukan realitas yang berbeda bagi para pembuat teks karena peristiwa yang sama memiliki peluang untuk dipahami secara berbeda.

2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah)

Elemen ini dibutuhkan untuk membingkai siapa yang dijadikan sebagai aktor dalam suatu peristiwa. Penyebab ini bukan hanya bisa menjawab pertanyaan ‘apa’, tetapi juga ‘siapa’. Pemahaman peristiwa ini juga yang

akan menentukan penyebab masalah. Saat masalah yang dipahami berbeda, maka penyebabnya juga akan berbeda.

3. *Make moral judgement (membuat pilihan moral)*

Elemen ini dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah. Argumentasi memang dibutuhkan setelah masalah dan sumber masalahnya sudah teridentifikasi sebagai data penguat atau pendukung dari suatu gagasan yang diangkat. Umumnya, gagasan tersebut dikutip berhubungan dengan hal familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. *Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)*

Perangkat framing ini dipakai untuk menilai jalan apa yang dikehendaki pembuat teks sebagai penyelesaian masalah. Penyelesaian ini pun sangatlah bergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dilihat dan siapa yang dianggap atau dipandang sebagai sumber masalah.

2.6 Teori Konstruksi Sosial (*The Social Construction of Reality*)

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1966) lahir sebagai tandingan teori paradigma sosial Emile Durkheim. Konsep teorinya itu bermula dari pertanyaan Berger terkait makna kenyataan. Pertanyaan tersebut muncul akibat adanya dominasi dua paradigma filsafat, yakni empirisme dan rasionalisme (Dharma, 2024). Keingintahuannya berbuah keyakinan bahwa realitas secara substantif adalah hasil konstruksi sosial individu.

Dalam hal ini individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Hal ini pun sejalan dengan ontologi paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas merupakan hal yang tidak pasti dan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu sehingga bisa menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Hanya saja, kebenarannya bersifat nisbi atau relatif atau tidak mutlak, tergantung dengan siapa yang menilai dan dalam konteks apa (Hidayat, 2009:13).

Pemikiran konstruksi sosial Berger dan Luckmann merupakan derivasi perspektif fenomenologi yang telah memperoleh lahan subur baik di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Huserl, Schutz baru ke Berger dan Luckmann (Sukidin, 2002:204). Istilah sosiologi pengetahuan yang dilekatkan pada pemikiran mereka pun sebenarnya bukan hal yang baru ada, sebelumnya rintisan ke arah sosiologi pengetahuan telah diperkenalkan oleh Max Scheler dan Karl Manhein.

Teori ini berfokus pada hal yang meliputi tinjauan tokoh, pengaruh, atau sejenisnya. Realitas sosial dimaknai sebagai konstruksi sosial yang diciptakan individu lewat tindakan dan interaksi. Dalam konteks ini, individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif karena manusia dan masyarakat merupakan produk dialektis, dinamis dan plural. Oleh karena itu, teori ini percaya bahwa individu merupakan faktor penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksinya.

Selain itu, teori konstruksi juga meyakini bahwa kenyataan (*reality*) dibangun secara sosial. Di samping itu, kenyataan dan pengetahuan (*knowledge*) adalah dua istilah penting dalam memahami konstruksi sosial itu. Realitas dimaknai sebagai kualitas yang berisikan fenomena yang diakui keberadaannya sehingga tidak bergantung pada kehendak manusia. Sementara itu, pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa fenomena itu nyata serta memiliki kepribadian spesifik.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa masyarakat adalah kenyataan subjektif sekaligus objektif. Selain itu, masyarakat juga dipandang sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan dari dalam maupun diri manusia. Dengan kata lain, manusia adalah substansi yang mampu membentuk serta menentukan seperti apa pandangan suatu masyarakat dan bagaimana masyarakat membentuk kepribadian manusia.

Menurut Berger, eksistensi realitas sosial objektif dapat dilihat dalam hubungan dengan lembaga sosial dalam rangka melihat struktur dengan lebih

objektif. Singkatnya, proses eksternalisasi ini sudah dilakukan manusia lewat struktur yang sudah ada sebelumnya. Kemudian proses eksternalisasi ini diperluas institusionalisasi aturan sosialnya menjadi lebih kontinu (Poloma, 2010:305).

Pandangan Berger dan Luckmann mengenai teori konstruksi sosial ini juga muncul karena berhasil menjawab mengenai apa itu kenyataan objektif dan kenyataan subjektif (Dharma, 2018). Dalam hal ini, masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan subjektif yang diawali dengan proses eksternal berulang untuk melihat pemahaman bersama dan menghasilkan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian memunculkan tradisi di masyarakat yang kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya lewat bahasa.

Masyarakat sebagai realitas objektif juga diyakini mampu menyiratkan keterlibatan legitimasi, yang merupakan tingkat kedua dari objektifikasi. Legitimasi ini juga bisa dimaknai sebagai pengetahuan kognitif dan normatif yang menyangkut penjelasan dan nilai di dalamnya, yang difungsikan untuk membuat objektifikasi yang melembaga. Sementara itu, masyarakat sebagai realitas subyektif memandang realitas objektif sebagai hal yang subyektif bagi setiap individu. Penafsiran itu juga memunculkan internalisasi yang merupakan proses menyerap realitas sosial yang sudah diobjektifikasi tadi ke dalam kesadaran pribadinya.

Berger dan Luckmann juga membagi beberapa tahap dialektika antarindividu dalam menciptakan masyarakat, maupun sebaliknya. Tahapan ini meliputi eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Berikut penjelasan selengkapnya.

1. Eksternalisasi

Ini adalah proses adaptasi dan pengekspresian diri dengan lingkungan lewat bahasa dan tindakan yang disesuaikan dengan lingkungan. Pemahaman terakhir soal kenyataan sosial, akan membuat setiap individu akan terbantu dalam memahami sisi subyektifnya. Pemahaman konstruksi sosial juga subyektif dan tidak bergantung pada realitas yang dikonstruksi sendiri.

2. Objektifikasi

Tahap ini adalah proses individu berinteraksi dengan dunia luar. Realitas sosial ini seakan berada di luar diri manusia, sehingga ada dua realitas yang dirasakan, yakni realitas diri subyektif dan objektif. Selain itu, objektifikasi juga dapat dimaknai sebagai proses individu memahami realitas sosial sebagai bentuk dari proses penyadaran akan posisi diri di dalam masyarakat.

3. Internalisasi

Tahap internalisasi diartikan sebagai pemahaman individu terhadap dunia luar lewat merasakan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang membentuk pikiran. Lewat internalisasi, nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat diserap individu. Konstruksi realitas ini berbeda-beda pada setiap individu. Ini karena latar belakang dan pengalaman masing-masing orang juga berbeda.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dimaknai sebagai serangkaian keyakinan dasar atau metafisika yang berkaitan dengan prinsip utama atau pokok (Guba & Lincoln dalam Sunarto dkk, 2019:4). Paradigma juga diartikan sebagai cara pandang atau pemahaman tentang dunia dan bagaimana kita bisa berhubungan dengan dunia serta semua bagiannya. Cara pandang ini sangatlah mendasar, sehingga harus diterima hanya berdasarkan kepercayaan saja karena tidak ada cara yang benar-benar pasti untuk menentukan apa yang benar atau salah secara mutlak (Sunarto dkk, 2019).

Riset ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan dikonstruksi oleh manusia melalui interaksi dan simbol. Sebagaimana pendapat Denzin & Lincoln (2018:196-197) bahwa paradigma konstruktivisme memang berorientasi pada pemahaman yang dibangun dari pengalaman serta pemaknaan masyarakat. Adapun cara pandang ini dipilih karena paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana media membingkai inklusi penyandang disabilitas dalam musik, melalui pemberitaan Liputan6.com dan Kompas.com mengenai Putri Ariani.

Melalui pendekatan konstruktivisme juga, riset ini berusaha mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial dan simbol yang digunakan dalam pemberitaan memengaruhi pemaknaan publik terhadap inklusi penyandang disabilitas. Ini penting untuk memahami pesan tentang inklusi disabilitas dikonstruksi dan disebarluaskan oleh media, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas melalui penafsiran makna dari suatu interaksi.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Straus dan Corbin berpendapat bahwa pendekatan ini dapat digunakan untuk meneliti beberapa hal, seperti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan lainnya. Pada pendekatan ini, prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020).

Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih relevan dan sesuai dengan tujuan riset, yakni ingin melihat bagaimana media membingkai pemberitaan mengenai inklusi penyandang disabilitas melalui Putri Ariani. Lewat tipe penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terkait dengan isu inklusi penyandang disabilitas sebagai isu yang diangkat. Pendekatan kualitatif deskriptif ini juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap narasi media, pola pemberitaan, dan representasi yang diwakili oleh Putri Ariani.

3.3 Metode Penelitian

Untuk membedah fenomena yang dibahas, penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan dua pendekatan, yakni teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann serta model *framing* Robert N. Entman. Teori Berger & Luckmann digunakan untuk memahami bagaimana media mengonstruksikan realitas sosial mengenai isu disabilitas melalui pemberitaan tentang Putri Ariani. Sementara itu, model *framing* Robert N. Entman diterapkan untuk menelusuri bagaimana konstruksi makna tersebut dimaterialkan di dalam teks berita. Model ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis melalui empat elemen utama framing, yakni *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgements*, dan *treatment recommendations* (Eriyanto, 2002). Pendekatan ini dinilai relevan untuk melihat bagaimana media membingkai isu inklusi dan membentuk persepsi publik terhadap penyandang disabilitas.

3.4 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merujuk pada entitas atau pihak yang menjadi fokus utama dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2013; Nasution, 2013). Dalam riset ini, subyek penelitiannya adalah berita atau artikel yang dipublikasikan Liputan6.com dan Kompas.com dengan fokus pemberitaan tentang Putri Ariani.

Sementara itu, obyek penelitian merupakan aspek atau fenomena yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian (Arikunto, 2010; Moleong, 2007). Adapun riset ini memiliki obyek penelitian berupa *framing* dan representasi inklusi penyandang disabilitas, yang mencakup bagaimana media membingkai dan merepresentasikan isu tersebut.

3.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak judul penelitian diajukan dan disetujui pada November 2024 hingga penelitian selesai. Sementara untuk lokasi, riset ini tidak terbatas pada satu lokasi fisik tertentu karena sifatnya yang berbasis pada analisis konten media.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan penghimpunan data yang diperlukan untuk dianalisis. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara (Sugiyono, 2022:137). Akan tetapi, metodenya harus disesuaikan dengan pendekatan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode pengumpulan data dalam riset ini antara lain:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen atau catatan yang sudah ada. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan pemberitaan Putri Ariani di dalam portal berita Liputan6.com dan Kompas.com dalam periode Juni hingga Desember 2023. Periode ini dipilih karena masa tersebut merupakan 6 bulan pertama sejak Putri Ariani disorot media secara luas. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana *framing* dan representasi berkembang

dari waktu ke waktu. Tuchman (1978) mengemukakan bahwa pemberitaan awal sangat krusial dalam membentuk realitas sosial yang dibangun oleh media. Karena itu, media memiliki pengaruh besar dalam menentukan bagaimana suatu topik atau individu pertama kali diperkenalkan kepada publik, yang seringkali memengaruhi pandangan jangka panjang.

Adapun pemberitaan yang dianalisis sebanyak 24 berita, terdiri 12 berita dari Liputan6.com dan 12 berita dari Kompas.com yang dinilai merepresentasikan keberagaman wacana mengenai Putri Ariani, baik dari aspek prestasi, identitas sebagai penyandang disabilitas, hingga respon publik dan negara. Pemilihan data mengikuti prinsip *purposive sampling* berbasis kesetaraan topik dan relevansi narasi, yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif (Neuman, 2014). Berikut daftar lengkapnya.

Tabel 3. Daftar Teks Berita yang Dianalisis

No	Tayang	Liputan6.com	Tayang	Kompas.com
1	2 Juni 2023	Profil Putri Ariani, Penyandang Tunanetra Total Peraih Golden Buzzer America's Got Talent	7 Juni 2023	Profil Putri Ariani, Penyanyi Tunanetra yang Dapatkan Golden Buzzer di AGT
2	7 Juni 2023	Putri Ariani Dapat Golden Buzzer Simon Cowell di America's Got Talent, Sandiaga Uno: Putri Buat Indonesia Bangga	12 Juni 2023	Peluk Erat Putri Ariani, Rossa: Indonesia Bangga Sama Kamu
3	8 Juni 2023	Putri Ariani Dapat Golden Buzzer di Ajang America's Got Talent dari Simon Cowell, Jadi Sorotan Media Asing.	8 Juni 2023	Dapat "Golden Buzzer" dari Simon Cowell, Putri Ariani Jadi Sorotan Media Asing
4	8 Juni 2023	6 Prestasi Putri Ariani di Dunia Musik Peraih Golden Buzzer America's Got Talent	8 Juni 2023	Deretan Prestasi Putri Ariani, Nyanyi Lagu Lagu Tema Asian Para Games 2018 hingga America's Got Talent 2023

Tabel 3. Lanjutan

No	Tayang	Liputan6.com	Tayang	Kompax.com
5	9 Juni 2023	Ayah Putri Ariani Rela Keluar dari Pekerjaannya agar Anaknya Bisa Tampil di America's Got Talent	12 Juni 2023	Tak Hanya Ayah, Ibunda Putri Ariani Juga Rela Tinggalkan Usaha Restoran demi Mendukung Impian Anak
6	12 Juni 2023	Cerita Haru Putri Ariani Diberi Nadiem Makarim Beasiswa Juilliard School, Perlahan Mimpi Jadi Nyata	8 Juni 2023	Kala Putri Ariani Ingin Dipandang sebagai Musisi, Bukan Tunanetra di Panggung America's Got Talent.
7	14 Juni 2023	Putri Ariani Cerita Sering Dibully hingga Tak Punya Teman Karena Penyandang Disabilitas	8 Juni 2023	Dulu Sering Diremehkan Saat Ikut Audisi, Kini Putri Ariani Berhasil Memukau Juri America's Got Talent.
8	7 Juli 2023	Putri Ariani Deklarasikan Hak Politik Kelompok Disabilitas: Pemilu 2024 Semoga Ramah Difabel	6 Juli 2023	Bawaslu Deklarasi Pemilu Ramah Akses Disabilitas, Dihadiri Putri Ariani
9	7 Agustus 2023	Putri Ariani Jelang Semifinal America's Got Talent 2023, Wamen BUMN Ajak Penduduk ASEAN Vote	14 Juni 2023	Jokowi Janji “Cawe-Cawe” Bantu Vote Putri Ariani di America's Got Talent
10	6 September 2023	4 Komentar Juri AGT 2023 Lihat Penampilan Putri Ariani di Semifinal, Bikin Merinding	7 September 2023	Penampilan Putri Ariani di Semifinal AGT, Dapat Standing Ovation dan Bikin Simon Cowell Speechless
11	27 September 2023	Penampilan Putri Ariani di Final America's Got Talent 2023 Banjir Pujian Warganet, Didoakan Menang	28 September 2023	Kata Media Asing Soal Penampilan Putri Ariani di Final AGT 2023
12	28 September 2023	Perjalanan Putri Ariani di America's Got Talent 2023, Harus Puas Jadi Juara 4	28 September 2023	Perjalanan Putri Ariani di America's Got Talent: Dapat Golden Buzzer, Raih Juara 4

Sumber: Liputan6.com dan Kompas.com (2026)

2. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah studi pustaka, yang mengambil data kajian literatur yang relevan dengan penelitian.

Umumnya, sumber data ini dari referensi tertulis atau dokumen akademik seperti buku, jurnal, artikel atau lainnya yang sudah ada sebelumnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dimaknai sebagai upaya menelaah atau memeriksa data dalam rangka menemukan makna, penafsiran, hingga kesimpulan tertentu. Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017) merinci proses analisis data dalam empat tahapan, yaitu: penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengelompokan data

Berita yang sudah terkumpul dikategorikan berdasarkan tema wacana yang sama dari dua media *online*, yakni Liputan6.com dan Kompas.com. Ini ditujukan agar perbandingan analisis bisa lebih tepat karena pemberitaan yang dipilih memiliki tema serupa (*apple to apple*).

2. Pembedahan teks berita

Teks berita dibedah menggunakan konsep Berger & Luckmann terlebih dahulu untuk melihat akar konstruksi realitas yang terbentuk lewat proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Lalu proses dilanjutkan dengan pembedahan framing menggunakan Robert Entman (1993) dengan menelusuri empat elemen utama, yakni *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah konstruksi yang sebelumnya teridentifikasi lewat teori Berger & Luckmann dimaterialkan di dalam teks berita.

3. Interpretasi tematik dan penyimpulan

Interpretasi dilakukan dengan menyusun hasil analisis per tema sebelum kemudian akan dibahas lebih mendalam di bab pembahasan melalui dialog antara temuan riset, teori, dan hasil penelitian sebelumnya.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana kedua media membingkai sosok Putri Arianie dalam konteks inklusi penyandang disabilitas, dan sejauh mana media turut berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap representasi kelompok disabilitas di ruang publik.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pemberitaan yang berasal dari dua media daring yang berbeda, yakni Liputan6.com dan Kompas.com. Triangulasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana kedua media membingkai isu dan menyusun konstruksi makna terhadap topik yang sama dalam waktu dan konteks yang serupa. Dengan demikian, keabsahan data dapat terjaga melalui perbandingan lintas sumber yang relevan.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga temuan utama yang memperlihatkan pola framing inklusi disabilitas dalam media online Indonesia, seperti Liputan6.com dan Kompas.com:

1. Liputan6.com dan Kompas.com sama-sama membingkai isu inklusi disabilitas melalui figur Putri Ariani, namun dengan orientasi framing yang berbeda. Liputan6.com cenderung menggunakan framing *human interest* yang menekankan aspek emosional, perjuangan personal, dan nilai moral kolektif. Disabilitas ditempatkan sebagai konteks utama yang memberi bobot simbolik terhadap prestasi, sehingga keberhasilan Putri Ariani dipahami sebagai pencapaian luar biasa karena ia mampu melampaui keterbatasan fisik.

Sebaliknya, Kompas.com membangun framing inklusi penyandang disabilitas melalui pendekatan rasional dan profesional, dengan menempatkan Putri Ariani sebagai subjek yang dinilai berdasarkan kompetensi, capaian, dan legitimasi formal, sementara identitas disabilitasnya dihadirkan secara proporsional tanpa menjadi pusat dramatika narasi.

2. Perbedaan framing antara kedua media terlihat pada orientasi nilai yang dibangun dalam teks berita. Liputan6.com lebih menonjolkan pendekatan *human interest* yang mengajak pembaca terlibat secara emosional dan memaknai inklusi sebagai keberhasilan moral yang diakui secara sosial. Sementara itu, Kompas.com mengedepankan pendekatan rasional dan institusional dengan menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek profesional yang dinilai berdasarkan kompetensi, proses, dan legitimasi

formal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Liputan6 beroperasi dalam logika empati dan apresiasi simbolik, sedangkan Kompas berangkat dari logika kesetaraan kapasitas dan pengakuan profesional.

3. Makna komunikasi yang dihasilkan dari framing kedua media memperlihatkan bahwa inklusi disabilitas dikonstruksikan melalui dua pemahaman sosial yang berbeda. Liputan6.com membangun pemaknaan inklusi sebagai bentuk penerimaan berbasis empati, di mana penyandang disabilitas dipandang layak diapresiasi ketika mampu menghadirkan inspirasi dan emosi kolektif.

Di sisi lain, Kompas.com memaknai inklusi sebagai pengakuan kesetaraan dalam kapasitas dan peluang, dengan menekankan profesionalisme dan legitimasi objektif. Temuan ini menunjukkan bahwa media berperan aktif dalam membentuk cara publik memahami inklusi disabilitas, baik sebagai pencapaian moral maupun sebagai bagian dari kesetaraan sosial yang berbasis kompetensi.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai referensi di masa mendatang, di antaranya:

1. Media massa

Hasil riset ini diharapkan bisa menjadi refleksi bagi redaksi untuk membangun pemberitaan berimbang dan menormalisasi narasi kesetaraan berbasis kompetensi dalam melihat isu penyandang disabilitas berprestasi, bukan ditempatkan sebagai objek inspirasi. Narasi inspiratif memang penting sebagai pintu gerbang membangkitkan empati publik, tetapi juga perlu disertai dengan narasi yang menonjolkan hak yang berakar pada kompetensi dan partisipasi aktif penyandang disabilitas di berbagai bidang. Dengan begitu, bentuk ideal dari inklusi bisa sepenuhnya terwujud. Media juga bisa menjadi penggerak moral sekaligus fasilitator dalam memudahkan pemahaman sosial yang lebih inklusif.

2. Riset selanjutnya

Karena kajian ini masih terbatas pada analisis teks berita, maka penelitian berikutnya diharapkan bisa memperluas objek kajian yang diteliti untuk melihat konsistensi framing di berbagai platform. Analisisnya bisa diperluas pada jenis media lain, seperti televisi, portal berita daerah, atau media sosial. Cakupan dimensi pun bisa lebih dikembangkan ke arah konteks produksi makna atau resepsi khalayak sehingga pemahaman akan konstruksi inklusi di ruang publik menjadi semakin kaya.

3. Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa pemberitaan media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk cara pandang dalam melihat isu tertentu, tak terkecuali persoalan kelompok disabilitas. Dengan begitu, masyarakat bisa lebih kritis dalam menerima pesan media dan turut berperan aktif dalam memperkuat budaya inklusif yang menghargai perbedaan dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. (2000). Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur. *Moderinity Jurnal Pendidikan dan Islam Komtemporer*, 1(1), 35-40.
- Alvira Apny, N., & Hasfi, N. (2019). Framing Pemberitaan Isu Disabilitas dalam Media Online Suaramerdeka.com. *Interaksi Online*, 8(1), 99-110. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26336>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrington, C.L (2021). Disabled People's Fight for Rights in South Korea and Japan. *Current History*, 120(827), 233-239. doi: <https://doi.org/10.1525/curh.2021.120.827.233>.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books.
- Barnes, C., & Mercer, G. (2018). *Exploring disability* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Chouliaraki, L. (2006). The spectatorship of suffering.
- Crowley, S. (2022). Exploring The Line Between Representation and Exploitation of Disabilities in Entertainment Media (Skripsi). Salem State University.
- Davis, L. J. (1995). *Enforcing normalcy: Disability, deafness, and the body*. London: Verso.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Desti, Selvita Reza. (2022). Representasi Ableism pada Kanal YouTube Remotivi 'Disabilitas di Media: Manusia atau Objek Hiburan' (Analisis Semiotika Teori Roland Barthes). (Skripsi). Universitas Amikom Yogyakarta.
- Dharma, Ferry Adi. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi* (7),

- Dunn, D. S., & Andrews, E.E. (2015). Person-first and Identity-first Language: Developing Psychologist' Cultural Competence Using Disability Language. *American Psychologist*, 70, 255-264.
- Eccles, S. Hutchings, M., Hunt, C., & Heaslip, V. (2018). Risk and Stigma: Students' Perceptions and Disclosure of Disability in Higher Education. *Widening Participation and Lifelong Learning*, 20(4), 191-208.
- Ellis-Hill, C., Payne, S., & Ward, C. (2008). Using Stroke to Explore the Life Thread Model an Alternative Approach to Understanding Rehabilitation Following an Acquired Disability. *Disability and rehabilitation*, 30(2), 150-159.
- Ellis, K., & Goggin, G. (2015). Disability and the media. London: Palgrave Macmillan.
- Enos. (2022). Representasi Penyandang Disabilitas dalam Media Online (Analisis Framing Kisah Inspiratif Penyandang Disabilitas di Tempo.co). Skripsi. Universitas Andalas.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 380 hlm.
- Grue, J. (2015). The problem of the supercrip: Representation and misrepresentation of disability. In *Disability Research Today: International Perspectives* (pp. 204–218). Taylor and Francis Inc.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hadi, Nadia Ramadhani., Setiawan, Hendra. (2025). Analisis Framing dalam Berita Kasus Pelecehan Seksual Agus Buntung di Liputan6.com. *Didaktis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37-42.
- Haller, B., & Zhang, L. (2014). Stigma or Empowerment? What Do Disabled People Say About Their Representation in News and Entertainment Media? *Review of Disability Studies: An International Journal*, 9(4)

- Hidayat, D. N. (2009). *Paradigma Penelitian Kualitatif: Landasan Filosofis dan Pendekatannya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jenks, A. (2019) Crip Theory and the Disabled Identity: Why Disability Politics Need Impairment. *Disability & Society*, 34(3), 449-469.
- Karnay, Sudirman., Furqan, Rahmatul., Saeni, Rahman., Wardanhi, Sartika Sari. (2022). Inclusive Journalism: How Indonesian Media Sheds Light on People with Disabilities in Covid-19 Reporting. *Mercu Buana International Conference on Communication Science*.
- Kolin, D. (2021). Music as a Tool for Disability Activism. *Music & Politics in the Moment*, 1. <https://ummusicandpolitics.ii.lsa.umich.edu/articles/music-and-protest-demonstration/music-as-a-tool-for-disability-activism/>
- Kuba, Qusyairi Sazali. (2021). *Konstruksi Isu Disabilitas di Media Online Tempo.co*. (Skripsi), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kumalasari, E. D., Ardani, Ayu Shinta., Nurrohmah, Elina., Sarwandari, Aninda Putri., Azzahra, Almira Aulia., Pribadi, Farid. (2022). Empati VS Eksploitasi: Melacak Media Online Ramah Disabilitas. *Paradigma*, 11(1).
- Lubet, A. (2009). The inclusion of music/the music of inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 13(7), 727–739. <https://doi.org/10.1080/13603110903046010>
- Lubet, A. (2011). *Music, Disability, and Society*. Philadelphia: Temple University Press.
- Meekosha, H. and Soldatić, K. (2011). Human Rights and the Global South: the case of disability. *Third World Quarterly*, 32(8), 1383-1397. <https://doi.org/10.1080/01436597.2011.614800>
- Mendes-Majuelos, I., Lopez Lopez, P.J., & Sobrados-Leon, M. (2023). Tiktokers and Disability, Entertainment, Inclusion and Dissemination of Values Among Spanish-Speaking Youth. *Icono14*, 21(2). <https://doi.org/10.7195/ri14.v21i2.2026>
- Min, Roselyn. (2024). This Hard-of-Hearing K-pop Boy Band Uses AI to Help Them Sing. Artikel tayang di Euronews.com pada 13 Agustus 2024 dan diakses melalui <https://www.euronews.com/next/2024/08/13/this-hard-of-hearing-K-pop-boy-band-uses-ai-to-help-them-sing>

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press. 141 hlm.
- Mucisians' Union. (2024). Musicians' Census Reveals Disabled Musicians Experience Discrimination, Financial Challenges and Poor Wellbeing. Tayang pada 26 November 2024,
- Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nicky, N. (2023). Media dan Disabilitas: Analisis Framing Media Online tentang Penyandang Disabilitas sebagai Pelaku Kejahatan. *Paradigma*, 12(2), 271–280. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/57555>
- Nindita, Hasya., Irawanto, Budi. (2020). Stereotip Supercrip pada Disabilitas dalam Media Alternatif: Analisis Wacana Supercrip pada Majalan Diffa Terbitan 2010-2015. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Oliver, M. (1990). *The politics of disablement*. Macmillan Education.
- Poloma, Margaret M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Permana, Agus., Belasunda, Riksa., Ersyad, Firdaus Azwar. (2024), Inklusi Disabilitas dalam Sinema: Analisis Aspek Sinematik Film Dunia Tanpa Suara. *Jurnal Sasak: Desain Visual dan Komunikasi*, 6(2)
- Priyanti, N. (2018). Representations of People with Disabilities in An Indonesian Newspaper: A Critical Discourse Analysis. *Disability Studies Quarterly*, 38(4).
- Putra, Rizky Saga., Marpaung, Yuni Novianti Marin., Pradhana, Yudha., Rimbananto, Muhammad Ramelan. (2021). Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial. *Interaksi Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1-11.
- Qu, Y. (2019). Understanding The Body and Disability in Chinese Contexts. *Disability & Society*, 35(5), 738–759. <https://doi.org/10.1080/09687599.2019.1649123>
- Rahmi, I. H., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). Representasi Penyandang Disabilitas pada Film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta”. *ProTVF*, 5(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29673>

- Reher, S., Evans, E. (2024) Someone Like Me? Disability Identity and Representation Perceptions. *Polit Behav.* <https://doi.org/10.1007/s11109-024-09969-z>
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Schur, L., & Adya, M. (2013). Sideline or mainstreamed? Political Participation and Attitudes of People with Disabilities in the United States. *Social Science Quarterly*, 94(3), 811-839.
- Setiawansyah, P. S., Raodatuljanah, K. D., & Maulida, A. S. (2024). Representasi isu disabilitas di media daring. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2).
- Seu, I. B. (2010). "Doing empathy and modest witnessing: Media and the transnational politics of solidarity." *Global Discourse*.
- Shakespeare, T. (2006). *The social model of disability*. In L. J. Davis (Ed.), *The disability studies reader* (2nd ed., pp. 197–204). Routledge.
- Siebers, T. (2008). *Disability theory*. Ann Arbor: University of Michigan Press
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto., Hussein, Adnan., Birowo, Mario Antonius., Zubair, Agustina., HH, Setio Budi., Bharata, Bonaventura Satya., Junaedi, Fajar., Rejeki, MC Ninik Sri., Twikoromo, Y. Argo., Suparno, Basuki Agus., P, Chatarina Endah., Hermawan, Anang., Luqman, Yanuar. (2019). *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM, 280 hlm.
- Syarifah, Fitri. (2020). Liputan6.com Meraih Peringkat ke-6 Jajaran Top Media Inklusif. Artikel diakses dari Liputan6com pada 21 Januari 2025 dari https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4433931/liputan6com-meraih-peringkat-ke-6-jajaran-top-media-inklusif?utm_source=chatgpt.com&page=2
- Tehrani, Y. (2013). *Social media, social kids: Sociocultural implications of 21st century media for development in the preteen period*. University of California, Los Angeles. Retrieved from <https://escholarship.org/uc/item/1xb17386>
- Thaniago, Roy. (2018). Bolehkah Saya Menjumpai Difabel di Media dengan Layak? Artikel diakses dari Remotivi pada 11 Desember 2024 dari <https://www.remotivi.or.id/headline/esai/503>

- Townsend, M., & Deerwater, R. (2021). (rep.). Where We Are on TV 2020-2021. GLAAD Media Institute. <https://www.glaad.org>
- Tuchman, G. (1978). *Making News: A Study in the Construction of Reality*. Free Press.
- Windy Luthfiah, H. (2023). *Kekerasan Seksual terhadap Penyandang Disabilitas dalam Pemberitaan Media Online (Analisis Framing Model Robert N. Entman pada Berita di Kompas. com Edisi Januari-Februari 2023)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Wohlmann, A. & Rana, M. (2019). Narrating Disability in Literature and Visual Media: Introduction. *Zeitschrift für Anglistik und Amerikanistik*, 67(1), 3-17. <https://doi.org/10.1515/zaa-2019-0002>
- World Health Organization. (2023). Disability. Retrieved December 12, 2024, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>
- Young, S. (2014). I'm Not Your Inspiration, Thank You Very Much'. TED Talks. Video tayang di YouTube TED Talks pada 9 Juni 2014, diakses dari https://www.ted.com/talks/stella_young_i_m_not_your_inspiration_thank_you_very_much?subtitle=en pada 11 Desember 2024